

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai maritim di dunia, yang berarti kekayaan alam yang ada di Indonesia sangat melimpah. Seperti halnya pada sektor kelautan, banyak kekayaan alam yang melimpah di dalam lautan, selat dan samudera contohnya seperti ikan laut, rumput laut, mineral air laut, mutiara dan tambang minyak bumi. Hal ini seharusnya sektor kelautan dapat dijadikan sebagai pengkontribusi besar yang potensial untuk nasional karena dapat menghasilkan produk-produk untuk dalam negeri dan luar negeri. Sehingga kemudian sektor kelautan dapat dijadikan sebagai penopang perekonomian dan mampu memberi pendapatan (Kesejahteraan sosial) bagi masyarakat. Dengan demikian pengembangan akan kegiatan ekonomi dan taraf hidup dapat terpenuhi, serta kemudian akan berdampak pula pada kebutuhan pangan dan gizi masyarakat semakin bertambah.

Dengan adanya sektor kelautan yang berupa sub sektor non hayati yang melimpah, banyak yang memanfaatkan sumber daya alam tersebut dengan cara budidaya. Dengan kata lain dapat bernilai tambah pada sub sektor non hayati. Sehingga dengan demikian dapat memberi keuntungan pada pihak usaha tani. Soeharjo dan Patong (1973) menyatakan bahwa usaha tani memiliki peranan penting dalam proses produksi awal, yang berupa bahan baku dari alam yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output setengah jadi. Output tersebut kemudian dapat diolah lebih lanjut oleh pihak industri yang terkait atau juga dapat di konsumsi secara langsung oleh para konsumen. Namun banyak

permasalahan yang terjadi didalam melakukan proses produksinya dari sistem pemodalan, teknologi tradisional (mengandalkan sistem alam), pemasaran masih lemah, kebutuhan masyarakat akan produk semakin meningkat dengan seiringnya berkembangnya jumlah penduduk dan banyaknya industri yang membutuhkan produk tersebut sehingga ketergantungan dan persaingan terhadap produk import semakin meningkat. Menteri pertanian (2008) menyatakan bahwa untuk mengatasi hal tersebut pemerintah menetapkan pada tahun 2005 program jangka panjang dengan fokus pembangunan pada pertanian pedesaan, salah satunya yang dilakukan dengan cara mengembangkan agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian. Dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan menciptakan lapangan usaha bagi angkatan kerja yang ada atau bagi masyarakat sekitarnya.

Keputusan Menteri Pertanian (KEPMENTAN) Nomor 545 / Kpts /OT.160 /9 /2007 menyatakan bahwa pemerintah telah mencanangkan PNPM-M (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri) dengan cara Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.

Selain itu juga untuk mewujudkan program pemerintah untuk mengatasi persaingan produk import dan ketergantungan masyarakat atas produk import, dapat dilakukan dengan cara menciptakan suatu teknologi (aplikasi IPTEK) dan industri garam baru. Teknologi tersebut dapat berfungsi mempercepat proses produksi, dari sebelumnya. Sehingga dengan begitu dapat menghasilkan produk berkualitas tinggi dan dapat bersaing pada produk import.

Dengan demikian akan mendorong usaha tani untuk lebih maju dan berkembang dalam memproduksi dan memasarkan produksinya. Kementerian Kelautan dan Perikanan (2013) menyatakan bahwa dengan adanya usaha tani rakyat ini mempunyai prospek yang cukup baik untuk masa jangka panjang karena sebagai pihak pendistribusi bahan setengah jadi kepihak Industri. Dengan hal tersebut akan mendorong daerah untuk semakin kompeten pada sektor-sektor lain. Hal ini kemudian akan memiliki kaitan erat dengan antara usaha tani dengan sektor yang lainnya. Contohnya dalam sektor kelautan dan perikanan sub sektor non hayati yang berupa garam, memiliki kaitan erat dengan sektor pangan, dan pada sektor industri.

Mahfud (2012) menyatakan bahwa manfaat kualitas garam tidak dapat diragukan lagi. Kandungan garam yang ada di dalam yakni yodium, fosfor, magnesium dan lain-lain yang bagus untuk tubuh apabila dikonsumsi dengan benar dan tidak berlebihan. Garam kemudian banyak sekali dimanfaatkan sebagai bahan baku penyedap makanan, pengawet dan garam banyak sekali diperlukan pada sektor-sektor lainnya, untuk kebutuhan dan pemanfaatan lebih lanjut oleh pihak sektor.

Mahdi (2009) menyatakan bahwa lahan garam rakyat yang dikelola oleh usaha tani untuk kebutuhan sehari-hari, seluruhnya tersebar dan terkonsentrasi di 6 propinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Produksi garam rakyat yang berada di Jawa timur berpusat pada Madura. Madura mampu memproduksi garam dengan kualitas garam nomor satu di Indonesia, bahkan mampu mensuply garam sekitar 50% untuk kebutuhan nasional dibandingkan dengan daerah pesisir lainnya seperti Pasuruan.

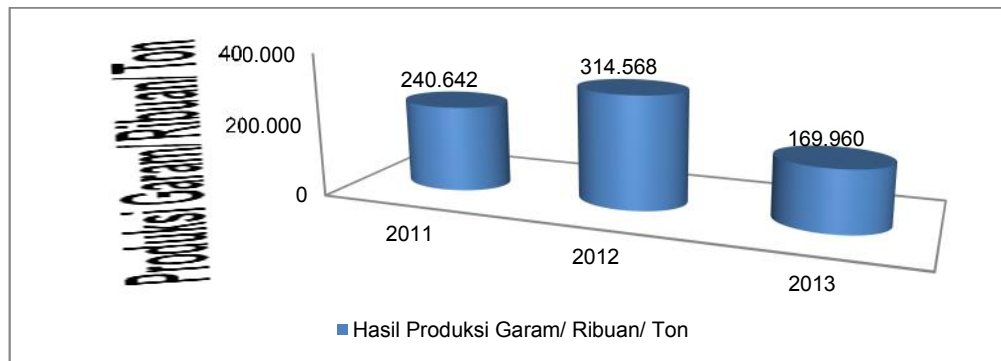
Madura terbagi atas empat Kabupaten yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Saat musim kemarau dari ujung selatan yakni Kabupaten Sumenep sampai ujung timur Kabupaten Bangkalan merupakan penghasil produksi garam. Mahdi (2009) menyatakan bahwa penghasil garam terbesar di Madura, sebesar 60% produksi garam dihasilkan oleh para usaha tani yang ada di Kabupaten Sampang. Dari 14 Kecamatan di Kabupaten Sampang ada 6 kecamatan yang secara aktif memproduksi garam. Seperti yang terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Luas Lahan yang digunakan untuk Produksi Garam
Di Kabupaten Sampang 2013

No	Kecamatan	Lahan untuk Produksi Garam	
		Luas Lahan Produksi Garam (Ha)	(%) Luas Lahan Per Kecamatan
1	Sampang	559,7	7,99%
2	Camplong	63,0	0,90%
3	Pangarengan	672,0	15,74%
4	Jrengik	175,0	2,76%
5	Sreseh	1.712	23,79%
6	Banyuates	26,3	0,18%

Sumber :Dinas Kelautan Sampang,2013

Dapat disimpulkan dari tabel 1.1 bahwa hanya 6 Kecamatan yang aktif dalam memproduksi garam dari 14 Kecamatan yang ada di Kabupaten Sampang. Hal ini terlihat dari luas lahan yang digunakan untuk produksi garam. Semakin luas lahan yang digunakan untuk produksi garam semakin banyak hasil produksi yang didapatkan oleh para usaha tani di tiap Kecamatan Kabupaten Sampang. Hal ini kemudian menjadikan Madura dikenal sebagai Pulau Garam di negerinya sendiri, karena mampu menyerap tenaga kerja walaupun kategori tenaga kerja musiman tetapi hal tersebut dapat menambah perekonomian perkapitanya dan hasil produksi garam di Kabupaten Sampang sangatlah melimpah. Dapat dilihat di Gambar 1.1.



Grafik 1.1 Perkembangan Hasil Produksi Garam yang Terdaftar di Dinas Kelautan Kabupaten Sampang 2011-2013
Sumber : Dinas Kelautan Sampang 2013

Dari grafik 1.1 dapat disimpulkan bahwa perkembangan jumlah hasil produksi garam yang terdaftar di Kabupaten Sampang dikatakan cukup mengalami pasang surut dalam produksi garam. Tahun 2011 telah terjadi peningkatan produksi garam sebanyak 178.500 ton. Pada tahun berikutnya produksi garam meningkat sebesar 136.068 ton sehingga total produksi sebesar 314.568 ton. Namun tahun 2013 telah terjadi penurunan produksi garam secara signifikan sebesar 144.608 ton sehingga total produksi garam menjadi sebesar 169.960 ton.

Mahfud (2012) menyatakan bahwa berjarak sekitar 10 meter dari jantung kota Sampang, ada Kecamatan Pangarengan yang baru terbentuk pada tahun 2004 dan merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang. Kecamatan Pangarengan memiliki luas daerah produksi nomer 2 dari 6 kecamatan penghasil garam di Kabupaten Sampang, namun di daerah tersebut banyak sekali dilakukan produksi garam saat musim kemarau bukan di jadikan tempat tinggal penduduk. Kecamatan Pangarengan terdiri dari enam desa yaitu Desa Pangarengan, Apa'an, Gulbung, Pacangga'an, Panyerangan dan Ragung. Dari enam desa tersebut tiga desa diantaranya yaitu Desa Pangarengan, Apa'an, dan Ragung merupakan penghasil garam terbesar di

Kabupaten Sampang bahkan di Madura karena selain produksi garam dari usaha tani juga ada milik PT Garam. Seperti yang terlihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Luas Lahan yang digunakan oleh Para Usaha Tani untuk Proses Produksi Garam Di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang 2013

No	Desa	Lahan untuk Produksi Garam	
		Luas Lahan Produksi Garam (Ha)	(%) Luas Lahan Per Desa
1	Pangarengan	133,4	24,47%
2	Apa'an	155,2	17,53%
3	Gulbung	-	-
4	Pacangga'an	-	-
5	Panyerangan	-	-
6	Ragung	383,4	31,79%

Sumber : Dinas Kelautan Sampang,2013

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa 3 dari 6 desa yang ada di Kecamatan Pangarengan merupakan penghasil garam dan 2 desa diantaranya memiliki lahan garam lebih dari $\frac{1}{2}$ luas daerah. Hal ini disebabkan karena letak geografis Kecamatan Pangarengan yang berada di daerah pesisir dan berbatasan langsung dengan selat Madura. Pertengahan musim kemarau antara lahan tambak yang digunakan untuk proses produksi dengan hasil produksi garamnya melimpah di sisi kiri jalan dari Sampang mulai dari Desa Aeng Sreseh menuju Desa Ragung terlihat seperti gunung es tumpukan dan hamparan garam yang ada di tambak garam milik usaha tani. Selain itu, di Kecamatan Pangarengan terdapat dermaga yang berfungsi sebagai alat transportasi pengangkut garam di seluruh Kabupaten yang ada di Madura yang kemudian garam tersebut akan di distribusikan kepada pihak PT.Garam Persero yang berada di Desa Pangarengan, dan karenanya Kecamatan Pangarengan hingga saat ini sebagai daerah penghasil garam. Hal ini kemudian menjadikan daerah tersebut

berkontribusi di Kabupaten Sampang dibandingkan dengan Kecamatan atau kabupaten yang lainnya.

Mahfud (2012) menyatakan bahwa dari hasil komoditi sumber daya alam yang ada di Kabupaten Sampang, garam berpotensi untuk mensejahterahkan masyarakatnya. Pada saat musim kemarau atau pada saat panen garam di Kecamatan Pangarengan kabupaten Sampang banyak sekali pekerja atau buruh garam dari luar Kecamatan Pangarengan tercatat sekitar 250-300 keluarga mengadu nasib di Kecamatan Pangarengan.

Namun sistem pengembangan usaha tani rakyat lanjutan seperti usaha tani garam di Indonesia masih tergolong dalam usaha rakyat berskala mikro. Maka efisiensi sangatlah berperan penting dalam proses produksi usaha tani rakyat. Selain sebagai mengontrol kegiatan produksi juga digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat keuntungan dalam proses produksi yang akan diperoleh usaha tani rakyat.

Dengan adanya efisiensi dalam produksi diharapkan dapat menghasilkan output yang optimal dengan modal yang digunakan untuk produksi dengan serendah-rendahnya. Serta perbandingan atas biaya modal yang dilakukan dengan serendah-rendahnya. Dengan demikian akan terlihat harga jual atas hasil produksi tersebut naik atau sesuai dengan harga jual yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga hal terserbut akan berpengaruh juga pada perbandingan antara pengeluaran atas modal produksi jauh lebih rendah dengan keuntungan usaha tani yang tinggi, dan serta dapat bernilai ekonomis pula pada masyarakat dan usaha tani.

Walaupun efisiensi dapat dikategorikan cara yang paling tepat dalam mengatasi masalah-masalah dalam proses sistem produksinya namun efisiensi

merupakan masalah yang sulit dipecahkan. Hal ini disebabkan karena di Indonesia masih banyak permasalahan dan hambatan yang harus dihadapi dalam rangka meningkatkan efisiensi. Kekurangan modal pembangunan merupakan suatu masalah bagi setiap negara yang sedang memulai pembangunannya dan kekurangan modal dapat mengurangi tingkat efisiensi. Tetapi hal tersebut tidak menyurutkan bagi Indonesia, yang ingin melihat masyarakat dan para usaha tani untuk lebih sejahtera, tidak berada dalam garis kemiskinan lagi.

Dalam proses produksi dibutuhkan suatu efisiensi untuk mengetahui hasil produksi output yang maksimal. Serta biaya yang dipergunakan dengan serendah-rendahnya, sehingga dapat berdampak pada harga jual yang tinggi. Dengan demikian akan dapat memberikan keuntungan serta akan berdampak ekonomis bagi masyarakat dan para usaha tani dan berdampak pula pada sektor-sektor yang lainnya sehingga dapat berkontribusi potensial untuk nasional dan menjadikan daerah tersebut daerah yang maju atau berkompeten. Jadi sebagai usaha tani harus mempunyai skill dan IPTEK yang tinggi guna menghadapi zaman yang semakin global, yang semua sistem produksinya menggunakan teknologi yang canggih. Madura merupakan pulau penghasil garam terbesar di negerinya sendiri, hasil produksinya sangatlah melimpah, namun saat ini dalam proses produksinya masih tidak ada kejelasan. Oleh karena itu diajukan sebuah penelitian untuk mengetahui para usaha tani garam di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang telah atau tidak melakukan efisiensi dalam proses produksi garam.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disebutkan bahwa Madura mendapat julukan sebagai Pulau Garam yaitu Pulau penghasil Garam di negeri sendiri. Sektor Kelautan dan perikanan yang berupa sumber daya non hayati dapat berkontribusi dalam PAD di daerah tersebut yang melalui penyerapan tenaga kerja musiman dan serta produksi garam berpengaruh pada sektor-sektor. Tetapi masih tidak ada kejelasan dalam mengatasi sistem produksi garam yang sering mengalami pasang surut. Padahal zaman semakin global diharapkan usaha tani memiliki skill dalam menghadapi sistem produksinya yang menggunakan teknologi yang canggih (efisiensi). Terkait hal tersebut maka permasalahan yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat efisiensi usahatani garam di daerah penelitian?
2. Bagaimanakah rasio penerimaan biaya usaha tani garam di daerah penelitian?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat efisiensi usahatani garam di Kecamatan Pangarengan.
2. Untuk menganalisis rasio penerimaan biaya usaha tani garam di Kecamatan Pangarengan.

1.4 Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat bagi para pembaca, baik secara praktis maupun teoritis:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan kebijakan instansi yang terkait mengenai efisiensi produksi garam (studi kasus petani garam di kabupaten sampang)
2. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk memproduksi garam secara efisien dan ekonomis sehingga dapat memberikan keuntungan bagi para usaha tani garamnya
3. Bagi produsen garam diharapkan dapat bersaing dengan pasar global tidak hanya sekedar sebagai pengimport saja.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian lainnya yang ingin meneliti masalah terkait
2. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu kajian ilmiah bagi para akademik
3. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi sektor ekonomi khususnya terkait dengan efisiensi dan tingkat kesejahteraan petani garam.